

## BAB IV

### MODEL DAN TATA CARA PELAKSANAAN BESERTA MOTIVASI *BATAMAT* AL-QUR'AN DALAM TRADISI MASYARAKAT DESA HAMARUNG

#### A. Model *Batamat* Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung

*Batamat* Al-Qur'an di desa Hamarung dilaksanakan dalam berbagai bentuk perayaan dan tradisi. Berikut ini bentuk-bentuk atau model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat desa Hamarung:

##### 1. *Batamat Kacil*

*Batamat kacil* terdiri dari dua unsur kata, yakni "*batamat*" yang telah dijelaskan sebelumnya akan artinya, dan kata "*kacil*" yang berarti kecil (dalam bahasa Indonesia). Sedangkan jika dua kata tersebut dimaknai sekaligus, maksudnya ialah perayaan yang dilakukan setelah selesai belajar membaca Al-Qur'an dengan seorang guru mengaji. Di daerah-daerah lain menyebut bentuk *batamat* ini sebagai *batamat manyurangan*, dikarenakan yang melaksanakannya hanya seorang anak saja.

Adapun masyarakat desa Hamarung memaknai *batamat kacil*: "*Disambat batamat kacil tu manggawinya kada padang urang banyak.*"<sup>1</sup> [Disebut dengan *batamat kacil* ialah karena pelaksanaannya tidak di tengah-tengah orang banyak.]

##### 2. *Batamat Basar*

Adapun yang dimaksud dengan *batamat basar* ialah perayaan *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah *batamat kacil*. Disebut demikian, karena

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Amlah, tokoh masyarakat sekaligus guru mengaji, pada 20 Juni 2022, di rumah ibu Amlah.

*batamat kacil* menjadi syarat seseorang untuk bisa melaksanakan model *batamat* ini.

Hal ini dituturkan oleh salah seorang masyarakat yang anaknya telah melaksanakan *batamat basar*, “*Batamat basar tu batamat kadua, imbah batamat kacil. Batamat yang pamulaan tu yang imbah tuntung mangaji (batamat kacil).*”<sup>2</sup> [*Batamat basar* itu kegiatan *batamat* yang kedua, setelah melaksanakan *batamat kacil*. Kegiatan *batamat* yang pertama itu ialah yang dilakukan seusai khatam mengaji (belajar membaca Al-Qur’an).]

Sedangkan seorang guru mengaji menuturkan makna lain mengenai *batamat basar*, beliau mengatakan “*Batamat basar ni pas pangantin, padang urang banyak.*”<sup>3</sup> [*Batamat basar* ini diselenggarakan ketika acara resepsi pernikahan (*pangantin*), di tengah-tengah orang banyak.]

Sehingga dapat diketahui bahwa makna *basar* ini ialah jumlah hadir yang terbilang banyak, seperti ketika acara *pangantin*. Dan inilah mungkin salah satu alasan penyebutan bentuk *batamat* yang satu ini di daerah-daerah lainnya dengan sebutan *batamat pengantin*.<sup>4</sup> Karena memang pelaksanaannya di acara *pangantin*.

Masyarakat desa Hamarung biasanya setelah melakukan *batamat kacil*, mereka tetap membaca Al-Qur’an. Dengan mengamalkannya di rumah masing-masing. Sehingga ketika *pangantin*, bisa untuk mengadakan *batamat basar*. Dalam hal ini, yang melaksanakan *batamat basar* tidak mesti seseorang mempelai *pengantin* saja, akan tetapi orang yang belum menikah pun bisa mengikutinya selagi ia telah *batamat kacil*. Misalnya ada teman atau tetangganya yang menyelenggarakan *batamat basar* pada acara resepsinya, siapa pun boleh

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ernawati, orangtua dari anak yang *batamat basar*, pada 06 Juni 2022, di rumah ibu Ernawati.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Amlah, pada 20 Juni 2022.

<sup>4</sup> Riza Saputra, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat* Al-Qur’an Urang Banjar,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol.3, No.1, Tahun 2021, 15-17.

untuk ikut jika telah memenuhi syarat.<sup>5</sup> Sehingga bagi mereka yang telah mengikuti kegiatan *batamat* ini di acara resepsi orang lain, mereka tidak perlu lagi melaksanakannya ketika ia kelak menjadi mempelai *pengantin*. Kecuali bagi siapa saja yang belajar ulang membaca Al-Qur'an.

### **3. *Batamat* Santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)**

*Batamat* santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan kegiatan *batamat* yang dilaksanakan bagi anak-anak (santri) TPQ setelah mereka selesai belajar membaca Al-Qur'an, sampai 30 juz.

Bentuk *batamat* santri TPQ di desa Hamarung dilakukan dengan dua cara, yakni secara sederhana layaknya *batamat kacil* dan secara massal yang disebut dengan istilah "Khataman akbar"<sup>6</sup> (layaknya *batamat basar*). Tentunya perbedaan itu tergantung penyelenggara *batamat* itu sendiri. Jika dilaksanakan oleh pihak TPQ desa itu, maka pelaksanaannya sebagaimana *batamat kacil*. Sedangkan jika dilakukan secara massal (pesertanya seluruh santri TPQ se-kabupaten yang telah memenuhi syarat), maka penyelenggaranya ialah pihak BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia).

### **4. *Batamat* Kelompok Tahlil**

Yang dimaksud dengan *batamat* kelompok tahlil adalah pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh ibu-ibu yang menjadi anggota kelompok tahlil.

---

<sup>5</sup> Syarat utama mengikuti atau melaksanakan *batamat basar* dalam tradisi masyarakat desa Hamarung ialah harus *batamat kacil* terlebih dahulu.

<sup>6</sup> Mengutip artikel dari kemenag sumbar online, kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten Pasaman mengatakan bahwa khataman akbar merupakan suatu momentum untuk membentuk generasi Qur'ani, dengan melaksanakan khatam Al-Qur'an secara serempak, mengikutsertakan sekitar seribu santri (santri-santri dari TPQ dalam lingkup se-kabupaten).

*Batamat* kelompok tahlil diadakan secara turun-temurun, yakni sejak awal berdirinya kelompok tahlil tersebut dan terus dilestarikan hingga kemudian hari. Sebagaimana ungkapan seorang tokoh yang menjadi bagian kelompok tahlil di desa Hamarung, “*Amun ada rajaki, tahun kaina dintu pulang.*”<sup>7</sup> [Apabila ada rezeki, tahun yang akan datang seperti itu lagi (dilaksanakan *batamat* kelompok tahlil).]

Sebelumnya ketua kelompok tahlil membawa Al-Qur’an perjuz<sup>8</sup> pada akhir pekan bulan Sya’ban, kemudian para anggota kelompok tahlil mengambil satu atau dua Al-Qur’an perjuz tersebut. Lalu pada bulan *Ramadhan* mereka akan membacanya sampai selesai (*manuntungkan mangaji*). Dan pada saat Lebaran, mereka melaksanakan *batamat* Al-Qur’an.

### 5. *Batamat* Bulan Puasa

*Batamat* bulan puasa maksudnya ialah kegiatan *batamat* Al-Qur’an yang diselenggarakan setelah pengkhataman Al-Qur’an pada bulan puasa (Ramadhan). Maksudnya, selama satu bulan penuh ketika bulan *Ramadhan*, masyarakat sekitar mesjid dan langgar di desa Hamarung melakukan tadarus Al-Qur’an. Mereka itu dari kalangan laki-laki dewasa yang merupakan jamaah shalat tarawih. Dan setiap selesai shalat tarawih, mereka melakukannya bersama-sama.

Seorang tokoh agama di desa Hamarung, yang mana beliau juga ikut serta dalam kegiatan tadarus dan *batamat* Al-Qur’an bulan puasa ini, beliau menuturkan: “*Batamat bulan puasa ni, mangajian hulu di langgar-langgar. Imbah tarawih ngajian pas bulan puasa ni, tiap malam tu. Sampai khatam mangajian. Jadi, kaina imbah puasaan, ari raya tu batamatan ai.*”<sup>9</sup> [*Batamat*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Amlah, pada 20 Juni 2022.

<sup>8</sup> Al-Qur’an perjuz yang digunakan oleh kelompok tahlil yang ada di desa Hamarung dapat dilihat pada lampiran 9, gambar 32.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Abdullah Sahib, guru mengaji sekaligus pernah memimpin *batamat* bulan puasa, pada 22 juni 2022, di rumah bapa Abdullah Sahib.

bulan puasa ini terlebih dahulu mengaji (membaca Al-Qur'an) di langgar-langgar (mushala dan juga masjid). Sehabis melaksanakan shalat tarawih, maka dilakukan tadarus (mengaji atau membaca Al-Qur'an) pada saat bulan puasa (*Ramadhan*), hal itu dilakukan setiap malam (satu bulan penuh). Sampai khatam membaca Al-Qur'an (mengaji). Maka, setelah bulan puasa (*Ramadhan*), ketika hari raya (Idul Fitri) diadakanlah *batamat* Al-Qur'an].

Bentuk *batamat* ini dilaksanakan pada masa hari raya Idul Fitri (bulan Syawal), setelah bulan puasa (*Ramadhan*). Baik itu hari kedua, ketiga, keempat, atau hari kelima masa hari raya. Yang penting masih masuk lingkup dalam tujuh hari, sebab di desa ini sampai hari ketujuh masih disebut sebagai hari raya. Biasanya dilakukan pada malam hari, ba'da shalat Isya. Tergantung panitia pelaksana di tiap langgar maupun masjid. Sebagaimana kegiatan tadarus dilakukan di tempat ibadah, seperti masjid dan langgar (mushalla), maka tempat *batamat* Al-Qur'an pun sama saja (langgar dan masjid).

## 6. *Batamat Kamatian*

*Batamat kamatian* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Banjar, yakni *batamat* dan *kamatian*. Yang mana arti dari *batamat* ialah selesai membaca Al-Qur'an. Adapun kata *kamatian* merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia dengan kata "kematian", berasal dari kata "mati" yang memiliki arti sudah hilang nyawanya.<sup>10</sup>

Maka, istilah *batamat kamatian* adalah kegiatan *batamat* Al-Qur'an yang dilakukan ketika ada salah satu warga desa Hamarung yang meninggal dunia. Bentuk *batamat* ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat desa Hamarung, sebab tidak semua orang bisa melaksanakannya.

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online, diakses pada 15 Oktober 2022.

Dimana sebelum diadakannya *batamat kematian*, terlebih dahulu dilakukan pembacaan Al-Qur'an dari awal sampai akhir oleh beberapa orang di tenda wilayah kubur. Bagi masyarakat yang memiliki uang yang cukup untuk membayar beberapa orang membacakan Al-Qur'an bagi keluarga yang baru meninggal tersebut, maka mereka melaksanakan *batamat* ini. Adapun kegiatan pembacaan Al-Qur'an di wilayah kubur itu disebut oleh masyarakat desa Hamarung dengan istilah *manunggu kubur*. Sedangkan, bagi keluarga yang tidak memiliki uang cukup, namun jika mereka memiliki anggota keluarga dengan latar belakang pendidikan agama yang baik, maka anggota keluarganya yang melakukannya. Dan jika tidak ada, maka *batamat kematian* tidak dilaksanakan.

### **7. *Batamat Manyaratus***

Istilah *batamat manyaratus* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Banjar, sebagaimana bentuk *batamat* di atas. Adapun kata *manyaratus* merupakan salah satu rangkaian upacara atau kegiatan adat masyarakat Banjar, yang dilaksanakan pada hari ke-100 setelah hari kematian atau dikuburkannya seseorang.<sup>11</sup>

Secara sederhananya, *batamat manyaratus* adalah kegiatan *batamat* Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari ke-100 setelah hari kematian atau dikuburkannya seseorang. Baik itu didahului dengan *batamat kematian* sebelumnya maupun tidak. Kegiatan *batamat* ini pasti dilakukan oleh masyarakat desa Hamarung, sebagai rangkaian acara utama pada saat pelaksanaan tradisi *manyaratus*.

---

<sup>11</sup> Admin WBTB (Warisan Budaya Takbenda Indonesia), "Upacara Kematian Suku Banjar" dalam kemendikbud.go.id, diakses pada 15 Oktober 2022.

Dengan demikian, model *batamat* Al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, dapat diklasifikasikan menjadi tiga, dengan melihat beberapa aspek. *Pertama*, sisi kecil maupun besarnya perayaan *batamat*. Seperti *batamat kacil* dan *batamat basar*. Namun, dua model *batamat* ini memiliki ciri khas masing-masing, dan dengan latar belakang atau motivasi dalam menyelenggarakannya yang berbeda. Namun, keduanya saling berkaitan. Dimana *batamat kacil* menjadi syarat pokok untuk dapat melakukan *batamat basar*.

*Kedua*, aspek penyelenggara *batamat* itu sendiri. Dalam hal ini ialah model *batamat* bagi anak-anak TPQ yang dilaksanakan oleh pihak TPQ setempat maupun pihak BKPRMI (lembaga yang mengkoordinir seluruh TPQ di suatu wilayah, termasuk kabupaten Balangan). Yang mana satu model *batamat* ini dilaksanakan oleh dua pihak lembaga yang berbeda, namun saling berkaitan. Dengan perayaan yang berbeda pula, ada yang secara sederhana (layaknya *batamat kacil*), dan juga secara massal (layaknya *batamat basar*). Selain itu, ada juga *batamat* kelompok tahlil yang dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok tahlil setiap tahunnya.

*Ketiga*, ditinjau dari momen atau tradisi yang memuat pelaksanaan *batamat* Al-Qur'an. Adapun pelaksanaannya menyesuaikan masing-masing tradisi masyarakat di desa Hamarung. Seperti *batamat* bulan puasa yang hanya dilakukan setelah melalui bulan suci *Ramadhan* (bulan puasa), lalu *batamat kamatian* yang dilaksanakan ketika ada warga desa Hamarung yang meninggal dunia atau wafat, dan *batamat manyaratus* yang diselenggarakan setelah seratus hari wafatnya warga tersebut.

## **B. Tata Cara Pelaksanaan *Batamat* Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung**

Masing-masing model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat desa Hamarung memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Berikut ini tata cara pelaksanaannya:

### **1. *Batamat Kacil***

Sebelum melaksanakan *batamat kacil*, orangtua dari anak yang *batamat* akan menyiapkan beberapa perangkat. Yakni sepiring nasi *lakatan batamak*<sup>12</sup> dengan satu butir telur rebus yang ditancapkan di atasnya, yang mana masyarakat desa Hamarung menyebutnya dengan *nasi panamatan*. Biasanya orang-orang yang hadir, terutama anak-anak lain turut menancapkan telur rebus juga pada *nasi panamatan* tersebut. Lalu alat untuk *batamat*, seperti sebuah rehal atau bantal, Al-Qur'an, dan *tutunjuk* (alat untuk menunjuk ayat-ayat Al-Qur'an ketika membacanya).

*Batamat kacil* dilaksanakan di rumah guru mengaji maupun di rumah anak yang telah selesai atau khatam belajar membaca Al-Qur'an. Jika dilakukan di rumah guru mengaji, maka anak-anak lain yang belajar di tempat itu juga menjadi saksi pelaksanaan *batamat* tersebut. Sedangkan, apabila orangtua dari anak tersebut bernadzar,<sup>13</sup> maka bisa ada tambahan rangkaian acara, yakni pembacaan manaqib. Karenanya, *batamat kacil* dilakukan di rumah si anak tersebut. Orang-orang yang hadir pada acara *batamat kacil* di rumah ialah orang-orang terdekat

---

<sup>12</sup> Nasi *lakatan batamak* ialah nasi ketan yang dibentuk seperti gunung kecil.

<sup>13</sup> Contoh kalimat nazarnya: "Amun anakku *tuntung mangaji* (khatam), *kaina aku manyalamat di rumah langsung mambaca manaqib*" [Kalau anakku nanti selesai atau khatam membaca Al-Qur'an, maka aku akan mengadakan acara selamat di rumah sekaligus membaca manaqib.]

(keluarga), tetangga (sekitar rumah), dan guru mengaji, serta seorang tokoh agama (jika ada pembacaan manaqib).

Tata cara pelaksanaan *batamat kecil* ialah dengan membaca surah al-Fatihah dan shalawat untuk baginda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa salam, sebagai pembuka acaranya. Yang dipimpin oleh guru mengaji dari anak yang *batamat*. Lalu membaca *panamatan*, yakni surah ad-Dhuha sampai an-Nas oleh si anak dengan bimbingan guru mengajinya.

Seorang warga menjelaskan: “Membaca surahnya diirrit guru (mengaji) sampai habis (surah an-Nas), imbah tu membaca al-Fatihah lawan Alif Lam Mim sampai Ula’ika te baimbaian, kada lagi diirrit guru (badarau).”<sup>14</sup> [Membaca surah (ad-Dhuha sampai an-Nas) dibimbing oleh guru mengajinya, setelah itu membaca surah al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-5 secara bersamaan (tanpa dibimbing oleh gurunya).]

Kemudian membaca ayat kursi dan surah al-An’am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ<sup>15</sup>

Dan dilanjutkan membaca asma’ al-husna, setelahnya sang guru membacakan doa khatam Al-Qur’an.

Keberadaan teman-teman si anak atau para undangan yang hadir berperan untuk menyahut setiap kali si anak selesai membaca surah, maka mereka akan membaca kalimat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ<sup>16</sup>

Selain itu, mereka juga mendoakan si anak yang melaksanakan *batamat*.

Dan ketika surah al-Fil dibacakan, maka anak-anak yang telah meletakkan telur

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sri Nurul Hidayah, pihak yang melaksanakan *batamat kecil*, pada 09 Juni 2022, di rumah ibu Sri Nurl Hidayah.

<sup>15</sup> Dibaca sebanyak tiga kali

<sup>16</sup> Kalimat tahlil, takbir dan tahmid.

rebus di atas *nasi panamatan* akan memeriahkan acara dengan mengambil telur rebus tersebut dan langsung memakannya.<sup>17 18</sup>

Adapun tambahan rangkaian acara yang jika dilaksanakan di rumah anak yang *batamat kacil*, selepasnya sang tokoh agama yang diundang oleh orangtua dari anak yang *batamat* akan membacakan manaqib. Dan kemudian beliau membaca doa selamat, memohonkan keselamatan serta keberkahan bagi si anak tersebut beserta keluarga. Mereka yang hadir pada acara ini turut meng-aminkan doa-doa yang telah dipanjatkan. Kemudian pihak keluarga menyuguhkan nasi *lakatan* yang di potong-potong dengan *hinti*,<sup>19</sup> serta sepiring nasi dengan lauknya.

Sepiring nasi *lakatan batamak* dengan sebutir telur rebus yang telah disiapkan, kemudian diserahkan oleh anak yang melaksanakan *batamat kacil* kepada guru mengajinya.

Seseorang yang pernah melaksanakan “*Manjulung lakatan batamak ka guru ngaji te kisahny hagan batarimakasih lawan sidin, karna sudah malajari saurang. Amun mambarii duit, kada sabanding, kadada nilainya nintu lawan jasa sidin.*”<sup>20</sup> [Menyerahkan sepiring nasi lakatan (*batamak*) kepada guru mengaji itu maksudnya untuk ungkapan terimakasih terhadap beliau (guru mengaji), karena beliau sudah mengajari kita. Jikalau memberi uang, tidaklah sebanding dan tak ternilai atas semua jasa beliau terhadap kita.]

---

<sup>17</sup> Tepatnya pada ayat pertama (surah al-Fil), pada kalimat *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ* telur rebus diambil dari piring *nasi panamatan*, dan pada kalimat *فَعَل رُبُّكَ* telur tersebut segera dimakan.

<sup>18</sup> Seorang warga desa Hamarung menyebutkan bahwa maksud kalimat *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ* itu ialah pada kata *تَرَ كَيْفَ* yang dimaknai dengan bahasa setempat, *tarakai* yang berarti bercerai berai; berhamburan; dan sebagainya. Karena itulah mereka memperebutkan telur rebus yang ada di atas *nasi panamatan*. Dan kalimat *فَعَل رُبُّكَ* dimaknai dengan permohonan kepada Rabb (Tuhan, Allah) agar dibukakan hati bagi si anak (yang memakan yang memakan telur rebus tersebut), agar mudah mereka menerima nasihat maupun ilmu.

<sup>19</sup> *Hinti* merupakan parutan kelapa muda yang diberi gula merah, sebagai penambah rasa manis ketika makan nasi lakatan.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sri Nurul Hidayah, pada 09 Juni 2022.

## 2. *Batamat Basar*

Kebanyakannya pelaksanaan *batamat basar* itu pada hari sebelum acara *pengantinan*. Karena pada hari tersebut banyak masyarakat yang datang untuk *malawat*<sup>21</sup> dan masyarakat sekitar yang membantu-bantu persiapan acara tersebut. Yang datang tidak hanya masyarakat itu saja, tetapi dari desa-desa lain pula. Maka dari itulah jumlah orang pada waktu itu terbilang besar (banyak).

Dikarenakan pelaksanaan *batamat basar* dihadiri oleh banyak orang, tidak hanya masyarakat desa Hamarung saja. Maka, diadakan berbagai persiapan dan pelatihan terlebih dahulu. Berbicara tentang pelatihan, maksudnya bagi siapa saja yang mengikuti *batamat basar* haruslah dilatih terlebih dahulu.

Sebagaimana pernyataan salah satu masyarakat desa Hamarung yang telah melaksanakan *batamat* ini, beliau menuturkan “*Sabulanan hulu balatih, mambaiki bacaan, panjang handapnya han. Kaina saikung guru yang hakun malatih, sidin mambagiakan hulu surah-surahnya hagan tiap urang. Jaka barapa urang han, mulai nang paling tuha sampai paling anum. Jadi tahu kana surah napa haja yang dibaca.*”<sup>22</sup> [Sekitar sebulan terlebih dahulu dilakukan pelatihan, memperbaiki bacaan, seperti panjang dan pendeknya. Nanti seorang guru mengaji yang bersedia melatih mereka, beliau membagikan surah-surahnya untuk setiap orang. Dari beberapa orang yang ikut, pembagiannya diurutkan mulai yang usianya paling tua sampai paling muda (diantara mereka). Jadi, setiap orang tersebut akan tau surah apa saja yang akan dibaca.]

Dengan demikian, pelatihan sebelum *batamat basar* itu maksudnya membaca surah-surah (ad-Dhuha sampai an-Nas) sesuai pembagian oleh seorang guru mengaji. Dan beliau turut membimbing mereka yang akan melaksanakan

---

<sup>21</sup> *Malawat* merupakan tradisi masyarakat desa Hamarung dan sekitarnya dalam memenuhi undangan hajatan, baik itu selamat di rumah-rumah, *pangantinan*, kematian, menyaratus, dan sebagainya. Adapun pada acara *pangantinan* sendiri dilakukan pada sehari sebelum puncak acara.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Emilya, pihak yang melaksanakan *batamat basar*, pada 04 Juni 2022, di rumah ibu Emilya.

*batamat*, membantu memperbaiki bacaan, sesuai hukum tajwid Al-Qur'an. Namun, jangka waktu pelatihan ini tidak mutlak sekitar satu bulan. Bisa kurang maupun lebih, ada yang seminggu saja, ada pula yang sampai tiga bulan lamanya. Tergantung mereka yang akan *batamat*, apakah bacaannya telah lancar dan baik atau kurang. Bahkan jika bacaannya telah baik, maka tidak perlu diadakan pelatihan tersebut.

Adapun persiapan lain dalam *batamat besar* meliputi perangkat-perangkat berupa bahan dan alat pendukung, pakaian, hidangan atau sajian, serta seserahan.

#### **a. Bahan dan Alat Pendukung**

Bahan dan alat pendukung dalam pelaksanaan *batamat besar* di desa Hamarung terdiri dari *balai*, payung *kambang*, *lapik* duduk, rehal atau bantal, Al-Qur'an, dan beras kuning.

##### **1) Balai**

*Balai* merupakan alat yang terbuat dari bambu, berbentuk segi empat dengan ukuran yang lumayan besar, kira-kira dapat memuat sekitar *sebalig* beras ketan<sup>23</sup>. Selain itu, ada empat kaki yang terbuat dari bahan yang sama (bambu) dan satu potong batang bambu diletakkan di bagian tengah *balai*. Fungsinya sebagai tempat gunungan nasi lakatan dan berbagai bahan lainnya, seperti *wajik* yang dilengketkan pada setiap sudut gunungan nasi lakatan, empat buah nanas yang diletakkan di atas lubang-lubang bambu, beberapa biji telur rebus, bendera yang terbuat dari kertas minyak berwarna dan terbuat dari lembaran uang .

---

<sup>23</sup> *Sebalig* beras itu jumlahnya empat *gantang* beras, adapun segantang itu lima *litar*, dan satu *litar* itu tiga *muk*. Masyarakat desa Hamarung menyebut ukuran-ukuran jumlah beras seperti itu, dan mereka menggunakan kaleng bekas susu kental manis sebagai ukuran satu *muk* beras.

Biasanya *balai* juga dihiasi dengan kertas yang mengkilat, agar indah untuk dipandang.

Adapun jumlah *balai* di setiap acara *batamat besar* tergantung jumlah orang yang melaksanakannya. Satu *balai* itu bisa untuk satu atau dua orang. “*Balai tu tergantung yang batamat, amun ada yang banazar ‘Amun aku tamat ngaji (jaka barapa bulan), kaina pas batamat besar aku sabalai saurangan.’ Tapi amun kadada taniat/nazar, bisa sabalai tu badua.*”<sup>24</sup> [*Balai* itu tergantung yang melaksanakan *batamat*, terlebih jika ada yang bernazar, ‘Kalau aku khatam mengaji (berapa bulan ia menargetkan), nanti ketika *batamat besar* aku ingin satu *balai* sendirian.’ Tapi jika tidak ada keinginan/bernazar seperti itu, bisa saja satu *balai* untuk berdua.] Jika berdua, maka segala bahan untuk *balai* itu mereka patungan.

## 2) Payung Kambang

Setiap orang yang melaksanakan *batamat besar* harus memiliki dan menyediakan sendiri payung kambang. Payung kambang itu terdiri dari beberapa tingkat lingkaran bambu yang dihiasi berbagai bunga. Seperti bunga kenanga, bunga kertas, daun pandan yang dirangkai dengan tali-tali dari batang tanaman pisang. Dan tongkat lurusnya dibungkus dengan kertas berwarna atau kertas kado.

## 3) Lapik Duduk

*Lapik* duduk merupakan alas duduk yang tersusun atas beberapa perangkat, seperti sarung, sajadah, dan kain kafan.

Berkenaan dengan alas duduk atau *lapik* ini dijelaskan oleh warga desa Hamarung: “*Bila batamat kacil sambarang haja duduknya. Amun batamat besar lalu mamakai tapih bahalai yang hanyar lima lambar, kain kaci samitir, sajadah sabuting. Jadi, tujuh tujuh lapis hagan lapik duduk. Ada kain kaci te diulah jujukungan.*”<sup>25</sup> [Apabila *batamat kacil* sembarang saja duduknya alas). Namun, jika *batamat besar* lalu menggunakan sarung *bahalai* yang baru sebanyak lima lembar, kain kafan dengan ukuran satu meter, dan satu (lembar) sajadah. Adapun kain kafan itu dibuat menjadi bentuk kapal.]

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Emilya, pada 04 Juni 2022.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ernawati, pada 06 Juni 2022.

#### 4) Rehal atau Bantal

Rehal ataupun bantal digunakan ketika *batamat basar* ialah untuk meletakkan Al-Qur'an. Sebagai bentuk adab terhadap Al-Qur'an, agar letaknya lebih tinggi dari lutut mereka yang *batamat*.

#### 5) Al-Qur'an

Al-Qur'an digunakan untuk membaca surah-surah yang biasa dibaca ketika *batamat*. Tentunya ketika seseorang membaca surah yang telah ditentukan sebelumnya oleh seorang guru mengaji. Dikarenakan pada *batamat* ini, pembacaan surah-surah tersebut dilakukan secara bergiliran. Sekalipun mereka yang tidak kena giliran membaca surah, tetaplah harus membaca atau memerhatikannya.

#### 6) Beras Kuning

Beras kuning beserta pelengkapanya, seperti uang koin dan permen akan dihamburkan ketika shalawat dilantunkan. Sebelum menuju tempat *batamat basar*, biasanya ada lantunan shalawat oleh seseorang ketika orang-orang yang melaksanakan *batamat basar* akan turun dari rumah tempat berkumpul.

#### b. Pakaian

Pakaian dalam pelaksanaan *batamat basar* memiliki ciri khas dari bentuk *batamat* lain di desa Hamarung. Dimana ketika prosesi *batamat* lain tidak menuntut pakaian khusus dalam pelaksanaannya, pada *batamat basar* justru pakaian haji yang dikenakan.

Masyarakat desa Hamarung memiliki kebiasaan membuat maupun membeli *kap*,<sup>26</sup> *bulang*,<sup>27</sup> dan *kakamban tarang*.<sup>28</sup> Tiga benda itulah yang mereka pakai ketika datang dari ibadah haji. Dan mereka akan menyimpannya, sehingga ketika ada pelaksanaan *batamat basar* dapat dikenakan bagi yang memerlukannya. Bagi mereka yang *batamat basar*, di atas *kakamban tarang* itu diletakkan rangkaian bunga-bunga seperti yang ada di payung kembang.

### c. Hidangan atau Sajian

Beberapa unsur makanan yang ada pada acara *batamat basar*. Baik itu untuk sajian kepada masyarakat yang hadir, maupun menjadi bahan untuk diletakkan di *balai*. Serta satu unsur wajib pada setiap *batamat*, yakni *nasi panamatan*.

#### 1) Hidangan untuk Hadirin

Hidangan yang disajikan dalam *batamat basar* ialah nasi lakatan dan *wajik*, yang mana dua hidangan ini menjadi bagian yang ada di *balai*. Setelah selesai rangkaian acara *batamat*, hidangan tersebut disajikan kepada masyarakat yang menghadiri pelaksanaan *batamat*. Nasi lakatan dan *wajik* dipotong menjadi bagian-bagian kecil, dan diletakkan di piring-piring.

---

<sup>26</sup> *Kap* ialah pakaian yang biasa dipakai oleh wanita yang pulang dari ibadah haji. Bentuknya panjang, transparan, dan berhiaskan manik-manik. Biasanya dipakai sebagai lapisan luar.

<sup>27</sup> *Bulang* ialah penutup kepala yang berbentuk persegi panjang, yang mana pemakaiannya terlebih dahulu digulung dan dililit melingkari bentuk kepala.

<sup>28</sup> *Kakamban tarang* ialah sebutan jilbab transparan di kalangan masyarakat Banjar. Namun, yang digunakan untuk acara *batamat* ialah jilbab persegi panjang yang memiliki manik-manik, dan dibentuk seperti bunga di atas bulang.

## 2) Bahan Pelengkap *Balai*

Berbagai makanan menjadi bahan pelengkap *balai*, seperti nasi lakatan, *wajik*<sup>29</sup> yang dilengketkan di atas nasi lakatan pada setiap sudutnya, lima buah nanas untuk diletakkan di puncak dan setiap sudut *balai*, dan beberapa telur rebus yang ditancapkan pada nasi lakatan. Biasanya ada anak-anak lain yang turut menancapkan telur rebus pada *balai* tersebut.

## 3) *Nasi Panamatan*

Nasi panamatan menjadi unsur pokok dalam setiap kegiatan *batamat* di desa Hamarung. Dan pada *batamat basar*, nasi panamatan harus disediakan oleh masing-masing orang yang melaksanakan bentuk *batamat* ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, nasi panamatan itu ialah nasi lakatan yang ditempa pada sebuah piring dan di atasnya ditancapkan sebutir telur rebus.

### d. Seserahan

Seserahan yang dimaksud ialah beberapa perangkat yang harus diserahkan kepada guru mengaji masing-masing setelah dilaksanakan *batamat basar*. Dimaksudkan sebagai ungkapan terimakasih kepada sang guru oleh setiap muridnya yang telah melaksanakan *batamat*, bahkan *batamat basar*. Perangkat tersebut terdiri dari *nasi panamatan*, sajadah dan kain kafan (yang menjadi bagian lapik duduk).

Tempat dilaksanakannya *batamat basar* ialah di panggung, dekat dengan rumah mempelai pengantin wanita. Akan tetapi, tempat berkumpulnya ialah rumah salah satu dari yang melaksanakan *batamat* tersebut, yang jaraknya

---

<sup>29</sup> Wajik merupakan bahan makanan seperti nasi lakatan, namun pada makanan ini pembuatannya dicampur gula merah. Penggunaan wajik yang dilengketkan di atas nasi lakatan pada sudut *balai* dimaksudkan untuk memperindah tampilannya.

terdekat. Atau kira-kira berjarak lima buah rumah dari rumah mempelai. Selain sebagai tempat berkumpul, rumah tersebut menjadi tempat untuk melakukan persiapan, seperti memakai pakaian haji. Mulai dari pemasangan *bulang* oleh orang yang ahli atau biasa memakainya. Sebab bulang yang digunakan bukanlah yang instan, melainkan bulang yang berupa kain panjang dan harus dililit-lilit untuk memakainya. Kemudian kerudung transparan (*kakamban tarang*) dipasang di atas bulang dan ditusuk jerum pentul agar posisinya tidak bergerak. Wajah setiap orang yang melaksanakan *batamat basar* juga dihiasi atau didandani, agar terlihat menawan. Yang terakhir ialah memasang kap baju haji yang membuat tampilan mereka semakin menarik. Dikarenakan kap itu memiliki hiasan berupa manik-manik.

Setelah persiapan selesai dilakukan, maka orang-orang yang melaksanakan *batamat basar* akan turun dari rumah tempat mereka berkumpul. Ketika mereka akan melangkah kaki dari pintu, maka seseorang akan melantunkan shalawat. Dan satu orang yang memegang sebuah wadah berisi beras kuning, uang koin dan permen turut menghamburkannya. Maka, anak-anak yang ada disana akan memperebutkan uang koin dan permen tersebut.

Di atas panggung telah disediakan terlebih dahulu beberapa perangkat untuk *batamat basar*, seperti karpet, rehal atau bantal, *balai*, pengeras suara, dan sebuah teko berisi air. Sedangkan payung *kambang* dibawa mulai dari tempat berkumpul oleh anak-anak lain yang mendampingi mereka yang melaksanakan *batamat*, dan Al-Qur'an dibawa sendiri oleh yang *batamat* itu.

Ketika sampai di tempat melaksanakan *batamat basar*, yakni panggung. Maka, orang-orang yang *batamat* menduduki tempat masing-masing, sesuai urutan pembagian surah. Dan biasanya, mereka telah diberi tahu oleh orang tua masing-masing yang mana *lapik* duduk yang akan ia tempati. Adapun anak yang memegang payung *kambang* berada di belakang masing-masing orang yang *batamat basar*. Keberadaan mereka yang seperti itu mulai berjalannya dari tempat berkumpul dan ketika duduk di atas panggung, maksudnya untuk memayungi yang *batamat* saat itu.

Pelaksanaan *batamat basar* dipandu oleh seseorang yang telah diminta untuk menjadi *pangambar* pada acara ini. Biasanya pihak yang *batamat* itu akan patungan uang untuk memberi beliau uang, sebagai penghargaan atau ucapan terimakasih karena telah bersedia menjadi *pangambar batamat*.

Adapun keterangan langsung dari *pangambar batamat*, beliau mengatakan, “Aku lih jadi *pangambar batamat te lawas ae*, mulai *babahari ae dah*. *Pembukaan te pamulaan hulu kisahny susunan acara, kaya urang acara pang jua*. *Imbah tu mambaca ayat jua*. *Imbah tu hanyar mambaca panamatan, bila sudah habis mambaca*:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Imbah mambaca panamatan tu te mambaca ayat kursi lawan asma'ul husna*. *Hanyar imbah tu mambaca du'a khatmil Qur'an, hanyar mambaca du'a salamet*. *Imbah tu hanyar panutup*. *Panutup te mambaca 'Alhamdulillah rabbil 'alamīn'*. *Ada pambukaannya mambaca surah al-Fatihah*.<sup>30</sup> [Aku menjadi seorang *pangambar batamat* itu sudah lama, sejak zaman dahulu (bahari). *Pembukaan* (acara *batamat basar*) dimulai dengan membacakan susunan acara, selayaknya acara-acara pada umumnya. Setelah itu membaca ayat (tilawah Al-Qur'an). Lalu membaca *panamatan* (surah ad-Dhuha sampaian-Nas, al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-5), setelah selesai lalu membaca:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

<sup>30</sup> Wawancara dengan Khadijah, *pangambar batamat basar*, pada 27 Juni 2022, di rumah salah seorang warga desa Hamarung.

(QS. Al-An'am: 115). Setelah membaca *panamatan*, membaca ayat kursi (QS. Al-Baqarah: 255) dan asma'ul husna. Baru setelah itu membaca doa khatmil Qur'an, selanjutnya membaca doa selamat. Diakhir dengan penutup. Yang mana penutup membaca "*Alhamdulillah rabbil 'alamīn*" (hamdallah). Sedangkan pembukaannya membaca surah al-Fatihah.]

Pada proses *batamat basar*, pembacaan *panamatan* dilakukan secara bergantian oleh orang-orang yang *batamat*. Namun, surah al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-5 dibaca bersama-sama. Pada setiap akhir ayat surah ad-Dhuha sampai an-Nas, mereka membaca kalimat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Adapun puncak keramaian acara *batamat basar*, ketika dibaca surah al-Fil pada ayat pertamanya, anak-anak yang berada di panggung akan memperbutkan perangkat-perangkat yang ada di *balai*. Seperti bendera kertas, bendera uang, dan telur rebus.

Ketika proses *batamat basar* telah selesai, gunung lakatan akan diambil dan dimakan bersama-sama. Adapun buah nanas akan diambil kalangan ibu-ibu, dan diberikan kepada wanita yang hamil. Kemudian setiap orang yang *batamat*, akan mengantar seserahan kepada guru mengaji mereka, seperti *nasi panamatan* beserta sajadah dan kain kafan yang sebelumnya dipakai ketika *batamat*.

### 3. *Batamat Santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)*

*Batamat* santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di desa Hamarung dilakukan secara sederhana, sebagaimana pelaksanaan *batamat kacil*. Kegiatan *batamat* ini biasanya hanya satu atau dua orang anak saja. "*Batamatnya masing-*

*masing haji, mihanu badua, mihanu saurangan haji.*”<sup>31</sup> [Batamatnya dilakukan masing-masing saja (tidak secara massal), terkadang berdua, dan terkadang satu orang (anak) saja.]

Sedangkan, apabila *batamat* santri TPQ yang dilaksanakan secara massal. Yang mana pihak yang menyelenggarakannya ialah pihak BKPRMI, maka pelaksanaannya berlangsung secara besar-besaran (meriah). Sehingga bentuk *batamat* yang seperti ini juga disebut dengan “Khataman (Al-Qur’an) Akbar”.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang pengurus TPQ di desa Hamarung: “*Batamat nya ti banyak han urangnya, basar ti. Makanya disambat ‘Khataman akbar’. Ngaran sakabupatin ti han, urangnya banyak banget. Di masjid al-Akbar tuti hibak banget urangnya. Ribuan urangnya.*”<sup>32</sup> [(Bentuk) *batamat* ini orangnya (pesertanya) banyak, besar jumlahnya. Maka dari itulah disebut dengan istilah ‘Khataman akbar’. Yang mana (pesertanya) itu se-kabupaten, sangat banyak orangnya (pesertanya). (Tempat pelaksanaannya) di masjid al-Akbar<sup>33</sup> itu sangat penuh dengan peserta. Jumlahnya sekitar ribuan orang.]

Pelaksanaan *batamat* santri TPQ yang dilaksanakan secara massal itu berlangsung meriah, layaknya *batamat basar*. Terdapat panggung di dalam masjid bagian depan, disertai hiasan-hiasannya.

Seorang guru TPQ yang mendampingi para santri TPQ, menuturkan: “*Bahias-hias di muka te, bakambang-kambang. Kaya batamat sarajin pang. Bapanggung jua di muka te. Payung kambang ada haji jua. Lakatan panamatan te ada banget jua.*”<sup>34</sup> [Berhias-hias di bagian depan (dalam masjid), ada pula rangkaian bunga-bunga. Selayaknya *batamat (basar)*. Ada panggungnya juga di bagian depan. *Payung kambang* pun juga ada. Dan nasi lakatan *panamatan* pun tentu ada.]

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Hartami, guru mengaji di TPQ Nurul Hidayah, pada 02 Juli 2022.

<sup>32</sup> Mahdi, pengurus TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) di desa Hamarung, pada 12 September 2022, di rumah Mahdi.

<sup>33</sup> Islamic Center kabupaten Balangan.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Rabiatul Adawiyah, guru mengaji di TPQ Nurul Hikmah, pada 24 Juni 2022, di rumah ibu Rabiatul Adawiyah.

Bahkan pakaiannya pun seperti orang yang berhaji. Yang mana anak-anak perempuan memakai gamis panjang yang dilapisi *kap*, dipakaikan *bulang* dan kakamban tarang di kepala mereka. sedangkan, bagi peserta laki-laki mengenakan gamis dengan serban di kepala mereka.

Setiap TPQ yang ada di kabupaten Balangan harus mengirim perwakilan untuk mengikuti khataman akbar yang diselenggarakan oleh BKPRMI. Anak yang dipilih sebagai perwakilan tidak mesti sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an. Selagi anak itu telah lancar membaca Al-Qur'an, maka ia tetap bisa mewakili TPQ untuk mengikuti acara tersebut. Dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan tidak menentu, tidak ada tiap tahunnya. Dan bagi anak-anak yang hadir, akan mendapat sertifikat dari panitia pelaksana.

Setiap peserta khataman akbar hanya mengikuti acara yang diselenggarakan oleh BKPRMI. Dimana guru TPQ pendamping menambahkan keterangan: "*Pas khataman tu kita hadir haja. Urang yang mambaca situ. Urang-urangnya nang sudah dilatih.*"<sup>35</sup> [Ketika khataman akbar itu tiap perwakilan TPQ hanya berhadir saja. Orang-orang yang membaca surah-surahnya ialah mereka yang sudah dilatih.]

Sebelum acara batamat dimulai, ada sambutan-sambutan terlebih dahulu. Diantaranya ialah bapak bupati Balangan. Dilanjutkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan khataman Al-Qur'an tersebut.

*Batamat* santri (khataman akbar) terkadang dimaksanai sama dengan wisuda akbar. Keduanya memiliki perbedaan tersendiri. Baik itu waktu pelaksanaannya, rangkaian acaranya pun berbeda, dan latar belakang pelaksanaannya (motivasi) tentu juga berbeda.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Rabiatul Adawiyah, pada 24 Juni 2022.

Hal ini diterangkan oleh salah seorang pengurus TPQ di desa Hamarung: “*Khataman akbar lawan wisuda akbar tu belain. Waktunya haja belain dah. Inya amun tahun ngia khataman, kaina tahun-tahun yang akan datang wisuda. Bagantian. Kada tiap tahun acaranya, kada nantu ai. Acaranya gin balain jua. Amun khataman ni kaya urang batamat di kampung pang, kaya batamat basar. Kaina yang umpat khataman akbar ni dapat sartipikat. Amun wisuda akbar tu acaranya kakaya urang wisuda pang, mindah tali. Kaina inya dapat ijazah jua, tanda lulus dah di TPQ.*”<sup>36</sup> [Khataman akbar dengan wisuda akbar itu berbeda. Mulai dari waktunya saja sudah berbeda. Apabila di tahun ini dilaksanakan khataman akbar, maka tahun-tahun yang akan datang dilaksanakan wisuda akbar. Diselenggarakan secara bergantian. Dan tidak mesti pula diadakan setiap tahun acaranya, tidak menentu (temponya). Bentuk acaranya pun berbeda (antara khataman dengan wisuda akbar). Kalau pelaksanaan khataman akbar ini (acaranya) selayaknya *batamat* di kampung biasanya, lebih khususnya seperti *batamat basar*. Bagi anak-anak yang mengikuti khataman tersebut, mereka akan mendapatkan sertifikat. Sedangkan kalau wisuda akbar itu acaranya sebagaimana acara wisuda pada umumnya, (kegiatan sakral) memindahkan tali toga. Dan bagi mereka (yang mengikuti wisuda akbar) akan mendapatkan ijazah, sebagai tanda kelulusan dari TPQ.]

#### 4. *Batamat* Kelompok Tahlil

*Batamat* kelompok tahlil dilaksanakan pada hari kedua setelah hari raya Idul Fitri (2 Syawal), didahului dengan pembagian Al-Qur’an perjuz kepada anggota tahlil dan dibaca pada bulan sebelumnya (bulan *Ramadhan*).

Al-Qur’an perjuz yang telah dibagikan itu dibaca sampai selesai. Dan pemimpin kelompok tahlil mengatakan: “*Dikajii dulu pas bulan puasa, kaina batamat pas imbah hari raya.*”<sup>37</sup> [(Al-Qur’an perjuz) harus dibaca sampai selesai ketika bulan puasa (*Ramadhan*), nanti diadakan *batamat* setelah hari raya (Idul Fitri).]

Sebelum pelaksanaan *batamat* kelompok tahlil, terlebih dahulu ditentukan tempatnya. Jika ada salah satu dari anggota kelompok tahlil yang menawarkan untuk menyediakan tempat, maka di rumah itulah akan dilaksanakan *batamat*. Namun jika tidak ada, maka rumah ketua kelompok tahlil yang akan menjadi tempatnya. Lalu diumumkanlah keputusan itu dengan sistem mulut ke mulut.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Mahdi, 12 September 2022.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Amlah, pemimpin kelompok tahlil, pada 20 Juni 2022, di rumah ibu Amlah.

Selain itu, setiap anggota kelompok tahlil akan membawa nasi bungkus ke tempat pelaksanaan *batamat*, tergantung masing-masing ingin membawa berapa bungkus. Bisa dua atau tiga bungkus, bahkan lebih sekalipun. Sebab kebanyakan dari mereka membawa anaknya ke acara tersebut. Sedangkan, orang yang rumahnya digunakan sebagai tempat *batamat*, akan menyediakan air minum, kerupik, nasi lakatan yang dipotong-potong beserta *hinti*, *apam*, *nasi panamatan*, rehal atau bantal, dan nasi *sadakah*.<sup>38</sup>

Acara *batamat* kelompok tahlil dimulai dengan berhadiah kepada para Nabi-nabi yang dipimpin oleh ketua kelompok tahlil tersebut. Lalu semua yang hadir pada acara *batamat* ini membaca surah ad-Dhuha sampai an-Nas. Dan salah satu dari anggota tahlil yang ditunjuk, yang mana bacaan beliau bagus akan memimpin pembacaan surah-surah tersebut. Dibantu dengan sebuah alat pengeras suara.

Setiap akhir surah, mereka mengucapkan kalimat tahlil, takbir dan tahmid.<sup>39</sup> Dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5 dan ayat 255 (ayat kursi), al-An'am ayat 115<sup>40</sup> sebanyak tiga kali. Disusul dengan membaca asma'ul husna. Setelahnya, salah satu dari kelompok tahlil membaca doa khatmil Qur'an.

Ketika surah al-Fil dilantunkan, maka mereka yang duduk di dekat nasi *panamatan*, akan mencubit atau mengambil sebagian darinya. Sebagaimana pada kegiatan *batamat* lainnya, saat kalimat **كَيْفَ تَرَى** dibacakan, maka mereka

---

<sup>38</sup> Penyebutan nasi *sadakah* ialah nasi kuning bersantan (*nasi balamak*) dilengkapi dengan lauknya untuk disuguhkan ketika selesai acara *batamat*.

<sup>39</sup> لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

<sup>40</sup> وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

mencubitnya. Dan saat kalimat *فَعَلَ رَبُّكَ* dibaca, maka mereka memakannya. Orang-orang yang duduknya jauh dari nasi *panamatan* pun biasanya akan diberi juga, jika mereka memintanya.<sup>41</sup>

Seusainya kegiatan *batamat* tahlil dilaksanakan, maka nasi bungkus yang telah dikumpulkan akan dibagikan pada setiap orang yang hadir ketika itu. Termasuk anak-anak yang turut ikut pula. Kemudian mereka makan bersama di tempat itu. Dan adapula yang langsung pulang, tidak ikut makan bersama. Selain nasi bungkus yang dibagikan, mereka juga disajikan nasi *sadakah* oleh tuan rumah. Dengan mengharap keberkahan, mereka pun memakan nasi *sadakah* tersebut.

*Batamat* kelompok tahlil diadakan secara turun-temurun, yakni sejak awal berdirinya kelompok tahlil tersebut. Dan diupayakan untuk senantiasa lestari di kemudian hari. “*Amun ada rajaki, tahun kaina dintu pulang.*”<sup>42</sup> [Apabila ada rezeki, tahun yang akan datang seperti itu lagi (dilaksanakan *batamat* kelompok tahlil).]

### 5. *Batamat* Bulan Puasa

Sebelum pelaksanaan *batamat*, didahului dengan kegiatan tadarus Al-Qur’an selama satu bulan penuh pada bulan *Ramadhan*. Tadarus Al-Qur’an pada bulan *Ramadhan*, sebelum diadakannya *batamat* bulan puasa, biasanya dilakukan di malam hari setelah rangkaian shalat tarawih usai. Adapun orang-orang yang melakukan tadarus Al-Qur’an tersebut ialah jamaah laki-laki yang mengikuti shalat tarawih di masjid maupun langgar tersebut. Bagi mereka yang ingin turut

---

<sup>41</sup> Mereka melakukan hal tersebut untuk mengambil berkah al-Qur’an. berharap agar dibukakan hati dan pikiran agar mudah menerima nasihat (ilmu).

<sup>42</sup> Wawancara dengan Amlah, pada 20 Juni 2022.

serta memakmurkan rumah Allah dengan tadarus Al-Qur'an, bisa langsung bergabung duduk sambil melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka membaca masing-masing dengan suara nyaring sehingga terdengar di rumah-rumah warga sekitaran masjid dan langgar, tentunya dibantu dengan alat penguat suara (mikrofon) yang diletakkan di dekat mereka.

Tidak ada sistem pembagian juz ketika tadarus Al-Qur'an dilakukan, sehingga setiap malamnya jumlah jamaah yang ikut serta pun tidak menentu. Karena sebagian dari jamaah, pada malam ganjil ada yang shalat tarawih ke Danau Panggang<sup>43</sup>, dan mungkin memang ada kesibukan atau urusan. Setiap malamnya itu bisa saja berempat, berlima, ataupun lebih.

Proses tadarus Al-Qur'an selama satu bulan di langgar dan masjid itu tidak ada pembagian khusus. Sebagaimana yang dikatakan oleh seseorang mengaji di langgar saat bulan *Ramadhan*: "*Membacanya masing-masing haja, kadada bajatah atau babagian. Tergantung amalan masing-masing haja. Amun babagi, maras yang kada tapi bisa, tadudi kaina, pas supan. Jadi, nang ngaran masing-masing tu dapatannya ada yang sahajuz samalaman, bila hancap mambaca bisa ae jua labih, tapi amun kada tapi lancar mau ae kurang. Masing-masing pang dah, ada yang bawaan mulai rumah ngaji, bila kada auran di rumah ngaji kaina di langgar narussakan. Pakulihan dalam sabulan tu ada yang sakali khatam, ada yang dua kali. Tergantung urangnya pang.*"<sup>44</sup> [Membacanya masing-masing saja, tidak ada jatah atau pembagian (juz Al-Qur'an). Tergantung amalan masing-masing saja. Apabila ada pembagian juz, kasian yang tidak lancar (membaca Al-Qur'an), tertinggal nanti (selesai membacanya), dikhawatirkan akan merasa malu. Jadi, yang namanya masing-masing itu hasil yang didapatkan pun ada yang sejuz dalam satu malam, jika cepat membacanya bisa juga lebih (dari sejuz), tapi jika tidak terlalu lancar bisa saja kurang. (Sebagaimana disebutkan) masing-masing, ada yang membawa dari rumah (membaca Al-Qur'an), apabila tidak ada kesibukan di rumah bisa mengaji dan nanti ketika di langgar langsung meneruskan bacaan. Perolehan dalam satu (selama *Ramadhan*) itu ada yang satu kali khatam, ada pula yang dua kali. Tergantung pribadinya masing-masing.]

---

<sup>43</sup> Danau Panggang merupakan tempat tinggal sekaligus pengajian oleh KH. Asmuni atau yang dikenal dengan guru Danau. Pada malam-malam ganjil bulan *Ramadhan*, jamaah beliau ikut serta melaksanakan shalat tarawih dan tasbeeh bersama beliau.

<sup>44</sup> Wawancara Abdullah Sahib, pada 22 Juni 2022.

Sehari atau dua hari sebelum pelaksanaan *batamat* bulan puasa, salah satu diantara penyelenggaranya akan mengumumkan kepada masyarakat sekitar langgar maupun masjid mengenai waktu diadakannya *batamat* ini. Disamping dengan maksud mengundang masyarakat sekitar untuk dapat menghadiri acara tersebut, masyarakat juga diminta membawa nasi bungkus. Sehingga dengan itu, masyarakat bisa menyiapkan waktu dan tentunya nasi bungkus. Sebab setelah *batamat*, akan dilaksanakan haul jamak.

Adapun prosesi *batamat* ini dilakukan oleh kaum lelaki saja, sekalipun dihadiri oleh kalangan wanita. Namun, yang berada di dalam masjid maupun langgar hanyalah para lelaki, sedangkan muslimahnya berada di pelataran rumah warga sekitar. Tentunya yang membaca *panamatan*<sup>45</sup> dilantunkan oleh mereka yang berada dalam masjid maupun langgar. Semua yang ada disana membaca secara bersamaan (*badarau*). Dan di setiap akhir ayat, akan dibaca pula kalimat tahlil-takbir-tahmid. Dan membaca asma'ul husna sebelum dibacakannya doa khatmil Qur'an.

Setelah doa khatmil Qur'an dibacakan, oleh salah satu orang yang terlibat pada acara *batamat* ini. Maka, akan dilaksanakan pembacaan tahlil dan doa haul. "*Imbah batamat te kaina mambaca tahlil. Makanya mambawa nasi bungkus, sakalian bahaul jamak. Maksudnya hagan mangirimi kaluarga yang kita kada ingat kah mahauli, atau ada yang kada kawa mahauli. Jadi, salajur-manyalajur.*"<sup>46</sup> [Seusai *batamat* itu nanti kita membaca tahlil. (Itulah) makanya membawa nasi bungkus, sekalian mengadakan haul jamak. Maksudnya untuk mengirimi (doa) kepada keluarga yang kita terlupa untuk *mehauli*, atau ada diantara kita yang tidak bisa (terkendala) *mehauli*. Jadi, sekalian saja.]

---

<sup>45</sup> Panamatan maksudnya ialah ayat-ayat yang dibaca ketika *batamat*, seperti surah al-Dhuha sampai al-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, 255, al-An'am ayat 115.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Abdullah Sahib, pada 22 juni 2022.

Seusai rangkaian acara *batamat* bulan puasa berakhir, maka nasi bungkus yang telah dibawa masyarakat dan dikumpulkan di dalam langgar itu. Kemudian dibagikan semua orang hadir. Lalu mereka akan memakannya secara bersama-sama. Namun, kalangan wanita biasanya tidak turut makan bersama disana, mereka akan membawa nasi bungkusnya pulang. Dan memakannya di rumah masing-masing.

### 6. *Batamat Kamatian*

Sebelumnya, pihak keluarga dari yang meninggal dunia akan meminta beberapa orang dari masyarakat desa Hamarung yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren untuk membaca Al-Qur'an di area kuburan. Masyarakat menyebutnya dengan *manuntungakan* Qur'an. Maksudnya membaca Al-Qur'an dari juz satu sampai juz 30. Kebiasaannya dilakukan oleh tiga orang selama tiga hari.

Tempat *manuntungakan* Qur'an itu tepat di dekat kubur dan dibuatkan tenda berbahan terpal. Sehingga kalau hari panas, suhu di dalamnya sangat tinggi. Inilah salah satu kendala dalam melaksanakannya.

Seorang warga yang pernah melaksanakan *batamat kamatian* mengatakan: “*Mengajinya masing-masing, bila kadada gangguan bisa tiga tamat, tiga hari tu. Bila ari panas, hawa di dalam tu panas banget. Bisa kada sampai tiga kali tamat. Amun kapanasan tu rajin bamandakan hulu, baistirahat, minuman, tinda gin dibuka. Amun banyak bamandak tu bisa sakali haja tamatnya.*”<sup>47</sup> [Mengajinya (membaca Al-Qur'an) masing-masing saja, apabila tidak ada gangguan atau kendala bisa tiga khatam (perorang) selama tiga hari itu. Apabila cuacanya panas, suhu di dalam (tenda) terasa sangat panas. Karenanya tidak bisa untuk tiga kali khatam. Jika dalam keadaan kepanasan itu biasanya berhenti sejenak, beristirahat, minum-minum, dan tenda pun dibuka. Dan jika sering berhenti seperti itu, bisa satu kali khatam saja.]

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Supardi, pernah melaksanakan *batamat kamatian*, pada 18 Juni 2022, di rumah bapa Supardi.

Selama tiga hari itu tidak boleh ditinggalkan sama sekali, sebab jika satu langkah saja ditinggalkan, maka dikatakan bahwa malaikat akan datang dan menanyai si mayyit yang berada di kubur itu.

Alasan diadakan *manunggu kubur* selama tiga hari, diterangkan oleh seorang warga: “*Nang penting kada ditinggalakan tiga hari tu. Bila pas takana hari Jumat tuh apa kaluarga yang maninggal hulu manggantiakan. Lakiannya sambayang Jum’at pang, jadi biniannya yang manunggu. Nya amun ditinggalakan, tanyai urang luku dah di kubur. Salangkah haji ditinggalakan, datangi malaikat dah. Makanya, yang bajaga kubur ni mahadiahi macam-macam, sakira yang di kubur ni taingat han.*”<sup>48</sup> [Yang penting tidak ditinggalkan selama tiga hari itu. Apabila berkenaan dengan hari Jum’at, maka keluarga yang meninggal itulah yang menggantikan. Para lelaki tentunya melaksanakan shalat Jum’at, jadi keluarga yang perempuanlah yang menunggu (di kubur). Karena kalau ditinggalkan, (mayyit) akan ditanyai orang (malaikat) di kubur. Selangkah saja ditinggalkan, maka malaikat datang (dan menanyai si mayyit). Makanya, yang berjaga kubur itu menghadiahi macam-macam (mengirimkan berbagai amalan atau bacaan), supaya yang di kubur dapat bersiap.]

Akan tetapi kegiatan membaca Al-Qur’an di kuburan (*manuntungkan* Qur’an atau *bajaga* kubur) tidaklah mutlak untuk dilakukan selama tiga hari. Tergantung situasinya, bisa saja kurang tiga hari. Misalnya waktu kematiannya berdekatan dengan hari raya, maka yang biasa diminta untuk *manuntungkan* Qur’an di kubur tidak akan mau melaksanakannya di waktu hari raya. Bisa saja dilakukan selama satu hari saja atau hanya semalaman, maka mereka yang bertugas akan berbagi 10 juz perorang untuk sekali khatam dalam satu malam itu.

Selayaknya *batamat*, surah-surah yang dibaca sama saja. Mulai dari surah ad-Dhuha sampai an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, 255, 285-286, serta asma’ul husna. yang mana membacanya secara bersamaan (*badarau*). Kemudian membaca doa khatmil Qur’an. Kemudian ada tambahan bacaan setelahnya, yakni

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Supardi, pada 18 Juni 2022.

tahlil dan doa arwah. Dan tidak ketinggalan, nasi *panamatan* pun disediakan oleh pihak keluarga yang meninggal. Karena itu menjadi adat setiap acara *batamat* di desa Hamarung.

Kebanyakannya waktu *batamat kamatian* dilakukan di pagi hari, saat orang-orang yang bertugas *manuntungkan* Qur'an akan keluar dari tenda. Sebab tugas mereka telah selesai. Akan tetapi, cara menghitung waktu keluarnya tergantung waktu mereka masuk tenda untuk melaksanakan tugas.

Berkenaan hal tersebut, maka dijelaskan bahwa “*Kabiasaan masuk, bila masuk kubur jam dua, keluar jam dua jua, imbah tiga hari. Bisa jua subuh batamat. Panting tiga hari. Bagiringan tuan rumah. Kabiasaan tiga hari.*”<sup>49</sup> [Kebiasaan masuk (menjadi patokan waktu keluarnya), apabila masuk kubur atau tenda pukul dua (siang), keluarnya pukul dua (siang) pula, setelah tiga hari. Akan tetapi, bisa juga dilaksanakan pagi hari batamatnya (kalau masuk dan keluarnya pagi). Yang penting sudah tiga hari. Tergantung tuan rumah (pihak keluarga yang meninggal). Dan memang kebiasaannya tiga.]

*Batamat kamatian* ini dilakukan oleh orang-orang yang *manuntungkan* Qur'an di kubur itu dan pihak keluarga yang meninggal. Bisa saja warga yang rumahnya berdekatan dengan keluarga tersebut turut hadir pada saat *batamat kamatian*. Sebab di desa Hamarung memiliki kebiasaan untuk memakamkan keluarga mereka yang meninggal itu di belakang rumah. Dan dapat diketahui, bahwa pada bentuk *batamat* ini, orang-orang yang hadir hanya sedikit saja.

Orang-orang yang diminta untuk menjaga kubur sambil membacakan Al-Qur'an (*manuntungkan* Qur'an) akan diberi uang oleh pihak keluarga yang meninggal. Biasanya jumlah uang itu sudah ada kesepakatannya, untuk menghargai jasa mereka yang sudah meluangkan waktunya. Dikarenakan selama tiga hari itu, mereka yang berjaga di kubur tidak dapat melakukan aktivitas

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Supardi, pada 18 juni 2022.

mereka seperti biasa. Tentunya mereka tidak dapat bekerja, untuk menafkahi keluarga masing-masing. Dimana sumber penghasilan mereka ialah dari menyadap karet atau yang disebut masyarakat desa Hamarung dengan istilah *manurih*.

Kegiatan ini bukan menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat desa Hamarung. Sebab diantara mereka ada yang tidak dapat melaksanakan, salah satu kendalanya karena tidak ada biaya untuk itu. Tetapi, jika mereka mempunyai keluarga yang pernah bersekolah di pondok pesantren, maka anggota keluarganya yang melakukannya.

Warga desa Hamarung menyebutkan: “*Bila kada bajaga kubur, batamat manyaratus haja. Bila ada bajaga kubur, talakas batamatnya. Cuman batamat manyaratus tu pasti ada, tiap kalian dah.*”<sup>50</sup> [Apabila tidak ada *bajaga* kubur (*manuntungakan* Qur’an di kubur), maka nanti *batamat manyaratus* saja. Akan tetapi, apabila ada *bajaga* kubur, maka kegiatan *batamat* pun lebih cepat diadakannya. Hanya saja, *batamat manyaratus* itu pasti ada, setiap kali pasti dilaksanakan (sekalipun tidak diadahului *batamat kamatian*.)]

Dengan demikian, *batamat kamatian* tidak selalu diselenggarakan setiap ada musibah kematian di masyarakat desa Hamarung. Berbeda halnya dengan *batamat manyaratus*, yang pasti dilaksanakan setiap seratus hari setelah meninggalnya salah satu warga desa Hamarung. Faktor penghambatnya ialah tidak ada anak atau anggota keluarga yang mampu *manunggu kubur* dan *batamat kamatian* itu, dan bisa juga karena tidak ada biaya yang cukup untuk membayar orang untuk melakukannya.

## 7. *Batamat Manyaratus*

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Supardi, pada 18 juni 2022.

Salah satu rangkaian acaranya ialah *batamat manyaratus*. Pada hari pelaksanaann tersebut, seluruh masyarakat desa Hamarung hadir. Dan keluarga-keluarga dari arwah yang diadakan kegiatan manyaratus pun turut hadir, sekalipun asalnya bukan dari desa Hamarung.

Pada masa seratus hari menuju kegiatan ini, pihak keluarga meminta seseorang membaca Al-Qur'an sampai 30 juz. Orang yang diminta tersebut tentu akan diberi imbalan berupa uang, sebagai ungkapan terimakasih karena telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk menghadiahkan bacaan Al-Qur'an kepada dang mayyit. Biasanya jumlah uang itu tergantung pihak keluarga, tidak ada anggaran khusus seperti *manuntungakan* Qur'an di kubur. Dan orang tersebutlah yang nantinya akan mengkhatamkan Al-Qur'an, atau memimpin prosesi *batamat manyaratus*.

Tata cara pelaksanaan *batamat manyaratus* dilakukan dengan membaca surah-surah *panamatan* itu secara bersamaan atau *badarau*. Dengan pengeras suara, seseorang memimpin kegiatan tersebut. Agar membacanya serentak, tidak kacau.

Pemimpin *batamat* bulan puasa menyatakan bahwa “*Surah yang dibaca te kaya batamat sarajin ae. Ada al-Fatihah lawan Alif Lām tu yang sa-maqra dibaca kisahny sudah tamat, nyambung baasa ngajinya.*”<sup>51</sup> [Surah yang dibaca ketika (*batamat manyaratus*) itu sama saja seperti *batamat* biasanya. Adapun surah al-Fatihah dan *Alif Lām* (surah al-Baqarah ayat -5) itu yang disebut dengan satu *maqra*, dimaksudkan ketika sudah khatam membaca Al-Qur'an, agar melanjutkan lagi mengajinya.]

Setelah selesai dibacakan surah *panamatan*, kemudian membaca ayat kursi (surah al-Baqarah ayat 255) dan asma'ul husna. Lalu pemimpin *batamat*

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan M.Rahmadi, pemimpin kegiatan *batamat manyaratus*, pada 14 juni 2022, di rumah bapa M.Rahmadi.

*manyaratus* akan membaca doa khatmil Qur'an. Seusai itu, salah satu tokoh agama yang juga hadir dan berada di dalam rumah keluarga yang meninggal saat itu akan memimpin pembacaan tahlil, diakhiri dengan membaca doa arwah.

Adapun perangkat yang digunakan saat dilaksanakan *batamat manyaratus*, hanya nasi *panamatan*, sebuah Al-Qur'an dan rehal atau bantal. Nasi *panamatan* itu setelah kegiatan *batamat* selesai akan dimakan bersama-sama bagi yang ada di dalam rumah keluarga yang meninggal. Namun, terkadang tidak dimakan karena disuguhkan juga nasi lakatan *bahinti* dan *apam* oleh tuan rumah. Sehingga nasi panamatan tersebut dibawa pulang oleh pemimpin *batamat manyaratus* tadi.

Di luar acara *batamat manyaratus*, namun masih dalam bagian dari rangkaian acara *manyaratus* biasanya masyarakat desa Hamarung datang dengan membawa *rantang panglawat*.<sup>52</sup> Sehingga setelah dibacakan doa arwah oleh seorang tokoh agama, maka masyarakat yang hadir akan disuguhi makanan beserta lauknya. Dan *rantang panglawat* pun diisi nasi dan lauknya untuk dibawa pulang masing-masing.

Adapula ciri khas tradisi *manyaratus* di desa Hamarung, yakni pihak keluarga mencetak buku Yasin yang dihadiahkan untuk si mayyit. Bagian depannya terdapat foto dan biodata mayyit. Kemudian buku Yasin itu diberikan kepada masyarakat yang hadir, siapa saja yang ingin mengambilnya. Lalu adanya nasi *sadakah* yang berupa nasi *balamak* yang dilengkapi dengan lauknya, disuguhkan khusus untuk mereka yang masuk ke dalam rumah keluarga yang meninggal. Dan bagi orang yang pertama kali keluar dari rumah tempat

---

<sup>52</sup> Rantang panglawat merupakan wadah yang berisi beras dan uang. Biasanya masyarakat desa Hamarung membawanya ketika menghadiri acara-acara selamatan (*malawat*). Seperti acara selamatan pengantin, kematian, termasuk *manyaratus*.

pelaksanaan *batamat manyaratus* akan diberi bingkisan, didalamnya terdapat piring yang berisi nasi, mangkok dengan kuah dan ikan (lauknya), sebuah gelas dan sendok.

Salah seorang warga yang pernah mengadakan *manyaratus* untuk keluarganya mengatakan: “*Dijulungi ka urang yang pamulaan turun te pakakas saraba sabuah lawan nasi lalauknya, kisahny arwah yang disalamati te mairingi urang yang pamulaan turun tu te.*”<sup>53</sup> [Diberikan kepada orang yang pertama turun itu sebuah bingkisan alat-alat makan serba satu buah dengan nasi dan lauknya, dikisahkan bahwa arwah yang hari itu diadakan acara selamat akan mengiringi atau mengikuti orang yang pertama turun itu.]

Beberapa model *batamat* Al-Qur’an dalam tradisi masyarakat desa Hamarung memiliki ciri khas masing-masing dalam tata cara pelaksanaannya. Mulai dari waktunya, tempat, pihak pelaksana (peserta maupun penyelenggara), rangkaian acara, bahkan urutan ayat-ayat pengiring *panamatan* pun ada beberapa yang berbeda. Belum lagi bacaan-bacaan lainnya. Lalu persiapan maupun perangkat-perangkat yang digunakan saat *batamat*, serta hal yang dilakukan pasca *batamat* pada setiap modelnya juga berbeda. Walaupun ada sedikit kesamaannya.

Hal yang demikian itu, baru mencakup pelaksanaan *batamat* Al-Qur’an di desa Hamarung dengan ragam bentuknya. Terlebih lagi kalau dibandingkan dengan pelaksanaan *batamat* di daerah lain.

### **C. Motivasi Pelaksanaan *Batamat* Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarug**

---

<sup>53</sup> Wawancara Hamriah, pihak keluarga yang pernah mengadakan acara *manyaratus*, pada 11 juni 2022, di rumah ibu Hamriah.

Setiap model *batamat* Al-Qur'an dalam masyarakat Desa Hamarung dilaksanakan karena motivasi tertentu. Yakni sebagai berikut:

### 1. *Batamat Kacil*

Motivasi masyarakat desa Hamarung melaksanakan *batamat kacil* ialah sebagai bentuk rasa syukur, karena sang anak sudah bisa membaca Al-Qur'an hingga selesai 30 juz.

Sebagaimana disebutkan oleh seorang guru mengaji, “*Batamat kacil te kisahnyaa kaaraian kawa manuntungakan mambaca ayat-ayat (Al-Qur'an).*”<sup>54</sup> [Batamat kacil itu (dilaksanakan) karena saking senangnya si anak telah selesai membaca ayat-ayat Al-Qur'an (sampai 30 juz)].

Sebagai ungkapan bahagia bagi orang tua dari anak yang telah selesai belajar dan membaca Al-Qur'an hingga 30 juz, maka mereka merayakannya dengan mengundang keluarga, tetangga sekitar, maupun teman-teman dari anak tersebut. Dan tentunya, guru mengaji anak pun berhadir, beliau pun ikut merasakan kebahagiaan tersebut.

Sehingga *batamat kacil* dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur karena anak telah khatam belajar membaca Al-Qur'an. Yang mana rasa syukur itu merupakan ungkapan terimakasih oleh hamba atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Berkenaan dengan hal ini, terdapat sebuah ayat Al-Qur'an yang bunyinya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. al-Baqarah/2: 152)

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Amlah, pada 20 Juni 2022.

Nikmat yang besar pula bagi anak-anak yang mau belajar Al-Qur'an dan guru yang mengajarkannya, sebab mereka disebutkan sebaik-baiknya manusia.

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَقْلَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَمْرٍاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Abū Nu'aim menyampaikan kepada kami dari Sufyān dari 'Alqamah bin Martsad dari Abdurrahman al-Sulamī dari Utsmān bin Affān r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhārī).<sup>55</sup>*

## 2. *Batamat Basar*

Pelaksanaan *batamat basar* bertujuan untuk menampakkan kepada orang banyak (masyarakat luas) bahwasanya calon pengantin dan mereka yang turut ikut melaksanakan *batamat* ini telah selesai membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang tokoh agama (penceramah) di tempat sekitar, yakni: "*Al-Qur'an tu dibaca dulu sampai habis. Kaina pas sudah khatam, lalu jar urang bahari tu 'Aku baniat kaina batamat pas kawin.' Jadi, amun batamat di pangantinan tu kisahny manampak akan bahwa pangantin tu bisa haja mangaji.*"<sup>56</sup> [Al-Qur'an itu dibaca sampai selesai (khatam). Kemudian setelah khatam, lalu sebagaimana ucapan orang terdahulu itu, 'Aku berniat akan melaksanakan *batamat* ketika resepsi pernikahan (kawin). Jadi, maksudnya kalau pelaksanaan *batamat* di pengantinan (*batamat basar*) itu ialah untuk menampakkan bahwa si pengantin itu ternyata bisa mengaji (membaca Al-Qur'an).]

Selain itu, mereka yang melaksanakan *batamat basar* itu dinilai telah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini dinyatakan oleh seorang warga setempat: "*Batamat basar ni kisahny bacaannya sudah tabaik pada*

<sup>55</sup> Abī Abdullāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahīh al-Bukhārī 2*, Terj. Subhan Abdullah, dkk, Ed. Nanang Ni'amurrahman, dkk (Jakarta: almahira, 2012), 319.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Muhammad Ma'shum, Tokoh agama (penceramah), Ketua BKPRMI Kecamatan Juai, pada 14 September 2022, di rumah Ustadz Muhammad Ma'shum.

*tadahulu.*<sup>57</sup> [Kalau *batamat basar* ini menunjukkan bacaannya sudah lebih baik daripada yang terdahulu]

Menunjukkan bahwa calon pengantin itu telah bisa membaca Al-Qur'an, diharapkan bahwa kelak ketika memiliki anak (pengantin menjadi seorang ibu), ia dapat mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, anak tersebut dapat mengenal, membaca bahkan mengamalkan Al-Qur'an. Sehingga orang tuanya akan mendapatkan kemuliaan karenanya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُطِيسَ وَإِلِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بَيْوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

Artinya: *Dari Sayyidina Mu'adz al-Juhani r.a., Baginda Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dikenakan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya melebihi cahaya matahari seandainya ada di rumah-rumah kalian di dunia ini. Maka bagaimanakah perkiraanmu mengenai orang yang dia sendiri mengamalkannya."*(HR. Ahmad, Abū Dāwud dan Hakīm)<sup>58</sup>

### 3. *Batamat Santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)*

*Batamat* santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) menjadi program utama yang harus dilaksanakan bagi setiap lembaga Al-Qur'an, seperti TPQ. Dikarenakan hal ini telah dimuat dalam peraturan daerah.

Adapun maksud atau motivasinya ialah agar tercipta generasi Qur'ani, dan juga harapannya anak-anak dapat bersemangat dalam belajar dan membaca Al-

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ernawati, pada 06 Juni 2022.

<sup>58</sup> Muhammad Zakariyyā al-Kandahlāwī, *Kitab Fadhilah Amal*, Terj. Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk (Jakarta: Ash-Shaf, 2011), 616-617.

Qur'an. Dengan demikian, diadakanlah *batamat* santri TPQ, yang dikenal juga dengan istilah “Khataman Akbar”.

Dimana salah seorang pengurus TPQ di desa Hamarung, mengatakan bahwa: “*Batamat kakanakan TPQ ni disambat jua khataman akbar, akbar ti kisahnye ganal pang lih, padang urang ti jua. Inya acaranya sakabupatin pang. Kaina yang umpat tuti dapat sertifikat. Jadi, kakanakan tu samangat ia mangaji, supaya kawa jua taumpat batamat/khataman akbar tih. Kanapa diadakaan batamat ngini ti, ngaran kaharusan buhan TPQ dah jua, lawan dasar ada di paraturan daerah jua.*”<sup>59</sup> [Batamat anak-anak TPQ ini disebut juga dengan “Khataman Akbar”. Terdapat kata “akbar” itu maksudnya besar, di tengah-tengah orang banyak (sebagaimana *batamat basar* yang diadakan di tempat orang banyak). Acara tersebut dilaksanakan (secara besar) pada tingkat kabupaten. Nantinya mereka yang mengikuti *batamat* ini akan mendapatkan sertifikat. Jadi, anak-anak akan semangat dalam mengaji (belajar dan membaca Al-Qur'an), agar dapat mengikuti *batamat* ini atau khataman akbar. Kenapa diadakan (oleh BKPRMI selaku pihak yang menaungi seluruh TPQ) ialah karena keharusan bagi setiap TPQ (untuk mengadakan di TPQ maupun ikut serta pada saat khataman akbar), dan memang ada dasarnya pada peraturan daerah.]

Semangat yang muncul dari santri TPQ dengan adanya acara *batamat*, terlebih itu yang dilaksanakan secara massal, itu dapat dikaitkan dengan sikap optimis. Yakni berkeyakinan dan berkeinginan yang kuat untuk terus belajar Al-Qur'an sampai selesai (khatam).

Islam pun mengajarkan bagi umat muslim untuk bersikap optimis, baik itu untuk mencapai kebahagiaan dunia, terutama kebahagiaan akhirat. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa sikap optimis itu cirinya orang beriman. Berikut ini ayat yang berkenaan dengannya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.*” (QS. ali Imran/3: 139)

---

<sup>59</sup> Mahdi, pengurus TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di desa Hamarung, pada 12 September 2022.

#### 4. *Batamat* Kelompok Tahlil

*Batamat* kelompok tahlil didahului dengan tadarrus Al-Qur'an pada bulan *Ramadhan*. Yang mana setiap anggotanya mengambil satu atau dua juz Al-Qur'an yang telah disediakan. Motivasinya ialah agar semua anggota kelompok tahlil dapat memperbanyak bacaan Al-Qur'an, terlebih pada bulan yang mulia (*Ramadhan*).

Sebagaimana disebutkan oleh seorang tokoh dari kelompok tahlil tersebut: “*Daripada manyuruh mangaji narai, nuntungakan Qur'an jua. Dikajii bulan puasa tuti, sakira tabanyak pada rajin, pas bulan puasaan ti.*”<sup>60</sup> [Tujuannya untuk meminta (mengajak) untuk mengaji atau membaca Al-Qur'an, menyelesaikan bacaan Al-Qur'an (mengkhataamkan). Dibaca pada bulan puasa, agar lebih banyak daripada biasanya (waktu lainnya) pada bulan puasa (*Ramadhan*) itu.]<sup>61</sup>

Hal yang demikian itu dilakukan oleh masyarakat desa Hamarung, khususnya anggota kelompok tahlil demi mengikuti amalan Rasulullah dan salafus shaleh. Dimana pada bulan puasa (*Ramadhan*) Rasulullah mengkhataamkan Al-Qur'an bersama malaikat Jibril setiap tahunnya. Sebagaimana riwayat berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya: *Dari Ibnu ‘Abbās r.a. berkata, “Rasulullah saw. adalah manusia yang paling lembut, terutama pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril a.s. menemuinya. Dan adalah Jibril a.s. mendatangnya setiap malam di bulan Ramadhan, dimana Jibril a.s. mengajarkan Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah*

<sup>60</sup> Wawancara dengan Amlah, pada 20 Juni 2022.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Amlah, pada 20 Juni 2022.

saw. orang yang paling lembut daripada angin yang bertiup.” (HR. Bukhārī)<sup>62</sup>

Berkenaan dengan hadis di atas, para salafus shaleh juga menghususkan diri mereka untuk memperbanyak membaca dan mengkhatam Al-Qur’an pada bulan *Ramadhan*.<sup>63</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dilakukan oleh kelompok tahlil itu sebagai langkah pentauladanan dari kalangan terdahulu (Rasulullah dan salafus shaleh).

### 5. *Batamat* Bulan Puasa

*Batamat* bulan puasa dilaksanakan dengan motivasi untuk menjalankan sunnah Rasulullah saw. untuk memperbanyak membaca Al-Qur’an, sebab pada bulan ini pahala dilipatgandakan. Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ سُلَيْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظْهَرَكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ مَبَارَكٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةَ فِيهَا رِيوَاهُ وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةَ فِيهِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيهَا رِيوَاهُ

Artinya: *Dari Sayyidina Sulaimān r.a., ia berkata, “Pada akhir bulan Sya’ban, Baginda Rasulullah saw. berkhotbah kepada kami. Beliau bersabda, ‘Wahai manusia! Telah dekat kepadamu bulan yang agung lagi penuh berkah. Bulan yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Bulan yang di dalamnya Allah swt. menjadikan puasa sebagai fardhu dan bangun malam (Shalat tarawih) sebagai sunnah. Barangsiapa mendekatkan diri di dalamnya dengan beramal sunnah, maka (pahalanya) seperti orang yang beramal fardhu pada bulan lain. barangsiapa beramal fardhu di dalamnya, maka pahalanya seperti orang*

<sup>62</sup> Abī Abdullāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis 2: Shahīh al-Bukhārī* 2, 313.

<sup>63</sup> Al-Aswad mengkhatamkan Al-Qur’an dalam dua malam pada bulan *Ramadhan*, Imam Nakhā’ī mengkhatamkannya dalam sepuluh hari (di akhir bulan *Ramadhan*), Qatādah mengkhatamkannya dalam tiga hari, bahkan Imam Syafi’i mengkhatamkannya sampai enam puluh kali pada bulan *Ramadhan*. (Ahsin Sakho dalam bukunya yang berjudul *Keistimewaan Al-Qur’an: Memahami Sisi-sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci*, 81)

yang beramal tujuh puluh amalan fardhu pada bulan lain.” (HR. Ibnu Khuzaimah, Baihaqī dan Ibnu Hibbān)<sup>64</sup>

Berdasarkan hadis di atas, masyarakat desa Hamarung tidak ingin menyia-nyiakan bulan suci (*Ramadhan*). Maka, mereka pun ingin meraih pahala yang berlipatganda itu dengan mengaji di rumah-rumah Allah (masjid dan langgar). Disamping itu, mereka juga memakmurkan rumah Allah dan mendirikan malam dengan membaca Al-Qur’an (qiyamul lail).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru mengaji yang turut bertadurus Al-Qur’an di langgar mengatakan, bahwa “*Mangajian di langgar ni gasan maiisi langgar. Lawan jua dasar ada anjuran supaya mambanyaki mambaca Al-Qur’an di bulan puasa.*”<sup>65</sup> [Mengaji (membaca Al-Qur’an) di langgar, tujuannya untuk mengisi atau memakmurkan langgar itu sendiri. Dan memang ada anjuran supaya kita memperbanyak membaca Al-Qur’an di bulan puasa (*Ramadhan*).]

Berkenaan dengan memakmurkan rumah Allah, berikut hadis yang menyebutkan keutamaan bagi mereka yang mengagungkan kalam Allah (membaca Al-Qur’an) di rumah-Nya:

عن أبو هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده

Artinya: *Dari Abū Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah suatu kaum itu berkumpul dalam sebuah rumah dari rumah-rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan saling mengkaji dan mempelajarinya antar mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat akan selalu menyelimuti mereka, para malaikat akan senantiasa mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka termasuk dalam golongan*

<sup>64</sup> Muhammad Zakariyyā al-Kandahlāwī, *Kitab Fadhilah Amal*, 687-688.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Abdullah Sahib, pada 22 juni 2022.

yang (*diridhoi*) di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, niscaya terlambat pula bagiannya.” (H.R. Muslim dan Abū Dāwud)<sup>66</sup>

Membaca Al-Qur’an khususnya, ibadah yang sangat istimewa. Dikarenakan membaca Al-Qur’an merupakan amalan yang dicintai oleh Allah, dan menjadi zikir yang paling utama.<sup>67</sup> Sehingga ganjaran pahalanya pun Allah berikan dengan jumlah yang begitu besar. Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: *Dari Sayyidina Ibnu Mas’ūd r.a., Baginda Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah swt., maka baginya satu hasanah (kebaikan). Satu hasanah itu, pahalanya sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lām mīm satu huruf, tapi alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.”* (H.R. Tirmidzi)<sup>68</sup>

## 6. Batamat Kamatian

*Batamat kamatian* dilaksanakan oleh masyarakat desa Hamarung dimaksudkan untuk mengirimkan hadiah pahala bacaan Al-Qur’an terhadap mayyit yang di kubur. Sebab orang yang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya. Kecuali jika ia memiliki beberapa perkara yang disebutkan dalam hadis berikut:

<sup>66</sup> Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ensiklopedia Hadis 4: Shahīh Muslim 2*, Terj.Masyhari, Tatam Wijaya, Ed.Nanang Ni’amurrahman, dkk (Jakarta: almahira, 2012), 611.

<sup>67</sup> *Dari Sayyidina Abu Sa’id Radhiyallahu ‘anhu, Baginda Rasulullah saw. bersabda, “Rabb Tabaraka wa Ta’ala berfirman, ‘Barangsiapa yang karena kesibukannya membaca Al-Qur’an tidak punya waktu untuk berzikir dan berdoa kepada-Ku, niscaya Aku beri ia sesuatu yang lebih baik daripada yang Aku berikan kepada orang yang berdoa kepada-Ku. Keutamaan kalamullah terhadap kalam lainnya seperti keutamaan Allah swt terhadap seluruuh makhluk-Nya.”* (H.R. Tirmidzi, Darami, Baihaqi)

<sup>68</sup> Abī ‘Isā Muhammad bin ‘Isā al-Tirmidzī, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami’ al-Tirmidzī*, Terj.Tim Darussunnah. Ed.Nanang Ni’amurrahman, dkk (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), 953.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ  
 الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يَنْتَفِعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ  
 صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Yahya bin Ayyūb, Qutaibah bin Sa'īd dan Ibnu Hujr menyampaikan kepada kami dari Ismā'īl bin Ja'far dari al-'Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rosulullah saw. bersabda: "Apabila anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya."* (HR. Muslim)<sup>69</sup>

Berdasarkan hadis di atas, anak yang shaleh mendoakan bagi orang tuanya yang telah meninggal dunia menjadi perkara yang diperlukan bagi mereka yang sudah tidak dapat beramal lagi (sebab terputus kehidupannya). Sedangkan tidak semua orang yang beruntung memiliki anak shaleh yang dapat mendoakannya, ketika ia telah wafat. Maka, adanya pembacaan Al-Qur'an maupun doa dan amalan (kebaikan) lain yang dikirimkan pahalanya untuk si mayyit dari masyarakat (orang lain, bukan anaknya) tentu sangat diperlukan. Oleh karena itu, masyarakat desa Hamarung memiliki tradisi tersendiri dalam hal tersebut. Yakni dengan mengadakan *batamat kematian*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, *batamat* ini didahului dengan pembacaan Al-Qur'an selama tiga hari di tenda wilayah kubur. Maka, hal ini pun ada maksud atau motivasinya. Disebutkan pula bahwa selama tiga hari itu tidak boleh ditinggalkan sama sekali, sebab jika satu

<sup>69</sup> Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ensiklopedia Hadis 4: Shahīh Muslim 2*, 616.

langkah saja ditinggalkan, maka dikatakan bahwa malaikat akan datang dan menanyai si mayyit yang berada di kubur itu.

Seorang warga desa Hamarung yang pernah melakukan *jaga kubur* (membaca Al-Qur'an di tenda wilayah kubur) mengatakan: “*Nang penting kada ditinggalakan tiga hari tu. Bila pas takana hari Jumat tuh apa kaluarga yang maninggal hulu manggantiakan. Lakiannya sambayang Jum'at pang, jadi biniannya yang manunggu. Nya amun ditinggalakan, tanyai urang luku dah di kubur. Salangkah haja ditinggalakan, datangi malaikat dah. Makanya, yang bajaga kubur ni mahadiahi macam-macam, sakira yang di kubur ni taingat han.*”<sup>70</sup> [Yang penting tidak ditinggalkan selama tiga hari itu. Apabila berkenaan dengan hari Jum'at, maka keluarga yang meninggal itulah yang menggantikan. Para lelaki tentunya melaksanakan shalat Jum'at, jadi keluarga yang perempuanlah yang menunggu (di kubur). Karena kalau ditinggalkan, (mayyit) akan ditanyai orang (malaikat) di kubur. Selangkah saja ditinggalkan, maka malaikat datang (dan menanyai si mayyit). Makanya, yang berjaga kubur itu menghadiahi macam-macam (mengirimkan berbagai amalan atau bacaan), supaya yang di kubur dapat bersiap.]

Berkenaan dengan perkataan di atas, terdapat sebuah riwayat yang menjelaskannya. Dimana pembahasan tersebut dimuat dalam bab azab kubur, dengan mengutip sebuah kitab ensiklopedia hadis. Bunyi hadisnya ialah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ - أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ -  
- أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَالْآخَرُ: النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ  
تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا. ثُمَّ يَفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ  
سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ. ثُمَّ يَنْوِرُ لَهُ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: نَم. فَيَقُولُ: أَرْجِعْ إِلَى أَهْلِي فَأَخْبِرْهُمْ،  
فَيَقُولَانِ: نَم نَوْمَةُ الْعُرُوسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ  
ذَلِكَ. وَإِنْ كَانَ مَنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ فَقُلْتُ مِثْلَهُمْ، لَا أَدْرِي. فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا  
نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ، فَيُقَالُ لِلْأَرْضِ: التَّمِي عَلَيْهِ. فَتَلْتَمِعُ عَلَيْهِ، فَتَخْتَلِفُ أَضْلَاعَهُ، فَلَا يَزَالُ  
فِيهَا مَعْدَبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ

<sup>70</sup> Wawancara dengan Supardi, pada 18 Juni 2022.

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Apabila mayat atau salah seorang dari kalian telah dikubur, dua malaikat hitam kebiru-biruan datang. Salah satu dari keduanya bernama Munkar, dan yang lain Nakir. Keduanya bertanya kepada mayat, "Apa yang engkau katakan tentang orang ini (yakni Rasulullah)?" Ia pun menyatakan yang dahulu ia katakan, "Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Keduanya berkata, "Sungguh kami telah mengetahui bahwa engkau mengatakan demikian." Kemudian diluaskanlah kuburnya seluas 70 hasta kali 70 hasta. Kemudian ia diterangi di dalamnya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Tidurlah." Ia (mayat) berkata, "Bolehkah aku pulang pada keluargaku untuk mengabari mereka?" Keduanya berkata, "Tidurlah seperti tidurnya pengantin yang tidak dibangunkan selain oleh keluarganya yang paling ia cintai." Sampai Allah membangkitkannya dari tidurnya tersebut. Adapun jika mayat itu orang munafik, ia akan menjawab, "Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu sehingga aku berkata yang seperti itu, aku tidak tahu." Keduanya berkata, "Sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu akan mengucapkan demikian." Lantas dikatakan kepada bumi, "Himpitlah ia." Bumi pun menghimpitnya hingga tulang-tulang rusuknya saling bersimpangan. Ia terus disiksa di dalamnya sampai Allah membangkitkannya dari pembaringan tersebut." (HR. Tirmidzi)<sup>71</sup>*

## **7. Batamat Manyaratus**

Masyarakat desa Hamarung selalu mengadakan *batamat manyaratus* pada seratus hari setelah meninggalnya salah seorang anggota keluarga mereka. Adapun motivasi mereka melakukan hal tersebut ialah berharap agar pahala kebaikan (bacaan) Al-Qur'an dapat sampai kepada mayyit (anggota keluarga yang telah meninggal seratus hari berlalu).

Hal itu dikarenakan orang yang sudah berada di alam kuburnya tidak dapat melakukan amalan apapun. Sehingga sangat diharapkan bagi mereka akan kiriman pahala (amalan kebaikan) dari keluarganya yang masih hidup. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Nawāwī al-Bantānī dengan riwayat berikut ini:<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Abī 'Isā Muhammad bin 'Isā al-Tirmidzī, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami' al-Tirmidzī*, 375-376.

<sup>72</sup> Mahbub Maafi Ramdhan, "Hadiah Orang Hidup Kepada Orang Mati" dalam [islam.nu.or.id](http://islam.nu.or.id), diakses pada 28 Oktober 2022.

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ما الميت في قبره إلا كالغريق المغوث - بفتح الواو المشددة أي الطالب لأن يغاث - ينتظر دعوة تلحقه من ابنه أو أخيه أو صديق له فإذا لحقته كانت أحب إليه من الدنيا وما فيها

Artinya: *Diriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda: “Tidak ada mayit yang berada dalam kuburnya kecuali ia seperti orang tenggelam yang meminta pertolongan—ka al-gharīqi al-mughawwats dengan diharakati fathah pada huruf wawunya yang bertasdid, yaitu orang yang meminta pertolongan—ia menunggu setetes doa yang yang dikirimkan anaknya, saudara, atau temannya. Karenanya ketika ia mendapatkan doa, maka hal itu lebih ia sukai dibanding dunia dengan seluruh isinya.”*<sup>73</sup>

Hadis tersebut menunjukkan bahwa mendoakan orang yang telah meninggal tentu akan memberikan manfaat kepadanya. Hal ini telah digambarkan dalam Al-Qur’an, surah al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.’” (QS. al-Hasyr/59: 10)<sup>74</sup>

Ayat di atas menjadi pendukung mengenai doa yang dikirimkan untuk orang yang telah meninggalkan dunia. Dan para ulama menggunakan ayat tersebut sebagai dalil penguatnya. Yang menunjukkan bahwa pahalanya akan sampai kepada si mayyit.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Adapun bentuk riwayat lainnya: «ما الميت في القبر إلا كالغريق المتغوث ينتظر دعوة تلحقه من أب أو أم أو أخ أو صديق فإذا لحقته كانت أحب إليه من الدنيا وما فيها وإن الله عز وجل ليدخل على أهل القبور من دعاء أهل الأرض أمثال الجبال وإن هدية الأحياء إلى الأموات الاستغفار لهم

<sup>74</sup> Qur’an Kemenag online, diakses pada 28 Oktober 2022.

<sup>75</sup> Mahbub Maafi Ramdhan “Hadiah Orang Hidup Kepada Orang Mati” dalam islam.nu.or.id, diakses pada 28 Oktober 2022.

Berkenaan dengan praktik *batamat manyaratus*, seorang ulama di sekitar desa Hamarung menyebutkan bahwa “*Ada kami ditakuni, ‘Ada urang kamatian, tapi kadada tadangar dibaca akan Qur’an (pas imbah mangubur). Pas manyaratus batamat’ Lalu jar nang lain tu ‘Kanapa kadada mangaji, timbul batamat.’ Jadi, kami manalipun guru kami nang di Barabai, kami kisahakan. Jar guru, ‘Batamat nang sabijian tu labih baik. Ibarat nang manyaratus handak batamat (kadada dikaji tadahulu), disitu barang mambaca Qur’an. daripada kada lalu. Amun nang kada bulih tu kadada, biarpun kadada dikaji. Tapi nang ngaran handak maambil barakat, sampai jua (pahala) kabaikan Al-Qur’an gasan si mayyit, mambaca jua panamatan. Itu labih bagus daripada kadada lalu.’*”<sup>76</sup> [Kami pernah ditanyai (oleh warga sekitar): ‘Ada orang kematian (keluarga yang ditinggal wafat), tapi tidak terdengar ada pembacaan Al-Qur’an. Namun, ketika *manyaratus* mereka melaksanakan *batamat*.’ Lalu warga yang lainnya menyebutkan: ‘Kenapa tidak diadakan pembacaan Al-Qur’an (mengaji), tiba-tiba melaksanakan *batamat*.’ Jadi, kami menelpon guru kami yang berada di Barabai (Hulu Sungai Tengah), dan kami pun menceritakannya. Kemudian guru mengatakan, ‘*Batamat* dengan membaca Al-Qur’an secara keseluruhan itu lebih baik. Akan tetapi, jika dalam acara *manyaratus* ingin mengadakan *batamat* (tanpa didahului membaca Al-Qur’an saat jaga kubur), ketika itu ada pembacaan Al-Qur’an. Daripada tidak ada sama sekali. Yang demikian itu tidak bisa juga disebut tidak boleh, sekalipun tidak dibaca terlebih dahulu. Akan tetapi, yang namanya ingin mengambil berkah (Al-Qur’an), diharapkan sampai pula pahala kebaikan Al-Qur’an bagi mayyit. Dengan membaca *panamatan* (surah-surah yang biasa dibaca saat *batamat*). Hal itu tadi lebih baik daripada tidak ada sama sekali.]

Tentu membaca Al-Qur’an dengan keutamaannya yang begitu besar, maka manfaat yang didapatkan oleh mayyit pun tentu besar pula. Sebab pada masa Rasulullah terdapat sebuah cerita seseorang yang disiksa di alam kubur lalu diletakkan pelepah kurma di atas kuburnya, sehingga diringankan azab kuburnya.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قَدَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ مَكَّةَ أَوْ الْمَدِينَةَ سَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانٍ يَعْتَبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَبَانِ وَمَا يَعْتَبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَبْرِئُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخِرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كَسْرَتَيْنِ

<sup>76</sup> Wawancara dengan Muhammad Ma’shum, Tokoh agama (penceramah), Ketua BKPRMI Kecamatan Juai, pada 14 September 2022, di rumah Ustadz Muhammad Ma’shum.

فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةَ فَيْقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَنَهُ أَنْ يَخْفَفَ  
عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيْبَسَا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Qudāmah dia berkata; telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Manshūr dari Mujāhid dari Ibnu 'Abbās dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati salah satu perkebunan di Makkah atau Madinah, beliau mendengar dua orang sedang di siksa di dalam kubur mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Keduanya sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena dosa besar." Kemudian beliau bersabda: "Benar, salah seorang di antara keduanya tidak membersihkan dari kencingnya dan yang lainnya melakukan adu domba." Kemudian beliau meminta pelepah (kurma) lalu memecahnya menjadi dua dan meletakkannya di atas kuburan masing-masing satu pecahan pelepah. Ditanyakan, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mengapa engkau melakukan hal ini?" Beliau menjawab: "Barangkali itu bisa meringankan - adzab - dari mereka berdua selama dua pelepah ini belum kering. Atau sampai dua pelepah ini kering." (HR. Al-Nasā'ī)<sup>77</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa pelepah kurma yang diletakkan di atas kubur dapat meringankan azab kubur bagi mayyit. Maka, tentu pembacaan Al-Qur'an hingga selesai (khatam) dan rangkaian *batamat manyaratus* itu pasti lebih besar manfaatnya yang didapat bagi si mayyit.

Beragamnya model *batamat* Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat desa Hamarung dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi pula. Yang mana setiap motivasinya memiliki dasar yang mendukung. Sehingga *batamat* Al-Qur'an yang ada di desa Hamarung tidaklah muncul sendiri tanpa suatu dasar dan faidah (kebaikan) bagi umat Islam, terlebih masyarakat sekitar desa Hamarung.

<sup>77</sup> Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman al-Nasā'ī, *Ensiklopedia Hadis 7: Sunan al-Nasā'ī*, Terj.M. Khairul Huda, dkk, Ed.Nanang Ni'amurrahman, dkk (Jakarta: almahira, 2013), 425.